

THECRED

Proceedings of the Theology Conference and Religious Education Dialogue

Vol. 1, No. 1 (2026) | pp. 13–17

e-ISSN 3164-3191

Received 12 Dec 2025 · Accepted 10 May 2026 · Published 30 May 2026

<https://doi.org/10.53547/7c4aac46>

Artificial Intelligence (AI) dalam Dunia Pentakosta dan Misi

Fransiskus Irwan Widjaja

Institut Agama Kristen REAL Batam, Indonesia

*Corresponding author: Irwanwidjaja.fiw@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant impact across various domains, including ecclesiastical ministry, theological education, and evangelistic strategy. Within the context of Pentecostalism, the integration of AI raises distinctive theological questions, as this tradition places the work of the Holy Spirit at the center of faith and church practice. This article examines the role of AI in Pentecostal life and mission through theological, ethical, and missiological approaches. The study employs a qualitative descriptive-analytical method with two main components: a literature review of theological, digital ethics, and contemporary missiological sources, and a critical analysis of two case studies the BlessU-2 blessing robot developed by the Evangelical Church in Germany and the use of chatbots in Christian campuses and modern churches. The analysis demonstrates that AI can function as an instrument that extends the reach of mission in accordance with the mandate of Acts 1:8, yet it lacks a pneumatic dimension and therefore cannot replace the role of the Holy Spirit in guiding, transforming, and equipping the faithful. This article argues that Pentecostal pneumatology provides a distinctive evaluative framework for assessing the limits and potential of AI in ministry, namely the principle that the role of AI is instrumental rather than substitutive of the Holy Spirit's work. Strategic recommendations are proposed for churches and theological institutions to develop digital literacy grounded in theological accountability and Christian ethics.

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pelayanan gereja, pendidikan teologi, dan strategi penginjilan. Dalam tradisi Pentakosta, pemanfaatan AI memunculkan persoalan teologis yang khas karena karya Roh Kudus dipahami sebagai pusat kehidupan iman dan praktik gereja. Artikel ini bertujuan mengkaji peran AI dalam dunia Pentakosta dan misi melalui perspektif teologis, etis, dan misiologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur terhadap berbagai sumber teologi, etika digital, dan misiologi kontemporer, yang dipadukan dengan analisis kritis terhadap dua studi kasus, yaitu robot pemberi berkat BlessU-2 yang dikembangkan Gereja Evangelikal di Jerman serta penggunaan chatbot di lingkungan kampus Kristen dan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memperluas jangkauan misi sesuai dengan mandat Kisah Para Rasul 1:8. Namun, AI tidak memiliki dimensi pneumatik sehingga tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus dalam membimbing, mengubah, dan melengkapi jemaat. Artikel ini menegaskan bahwa pneumatologi Pentakosta menyediakan kerangka teologis yang jelas untuk menilai potensi sekaligus batas penggunaan AI dalam pelayanan. Berdasarkan kerangka tersebut, AI dipahami sebagai sarana yang mendukung pelayanan, bukan sebagai pengganti karya Roh Kudus. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu membangun literasi digital yang bertumpu pada akuntabilitas teologis dan etika Kristen.

Keywords: etika teknologi; kecerdasan buatan; misi digital, penginjilan; pentakostalisme; Roh Kudus

1. PENDAHULUAN

Gereja dan dunia misi terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi digital (Widjaja et al., 2020). Perubahan tersebut semakin nyata setelah pandemi COVID-19, ketika sebagian besar aktivitas gerejawi beralih ke ruang digital (Griffiths, 2021). Dalam konteks ini, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) berkembang menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pelayanan gereja,

pendidikan, dan pembinaan rohani. Perkembangan tersebut mendorong gereja untuk meninjau kembali cara memahami dan menjalankan pelayanannya di tengah perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat (Saragih, 2023).

Gereja Pentakosta, yang sejak awal dikenal sebagai gerakan yang dinamis, kontekstual, dan berpusat pada karya Roh Kudus sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:1-4, kini menghadapi berbagai persoalan baru yang berkaitan

dengan pemanfaatan teknologi digital. Cartledge (2022) menjelaskan bahwa Pentakostalisme digital telah berkembang menjadi bidang kajian tersendiri karena transformasi digital tidak hanya mengubah cara gereja berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pemahaman tentang gereja, pelayanan, dan karya Roh Kudus. Di Indonesia, perubahan tersebut tampak dalam berkembangnya praktik ibadah digital di lingkungan gereja Pentakosta yang turut memengaruhi kehidupan komunitas dan pembinaan spiritual jemaat (Lontoh & Wibowo, 2025). Perkembangan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana AI dapat dimanfaatkan tanpa menggeser keyakinan Pentakosta yang menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat kehidupan bergereja.

Pembahasan mengenai AI tidak dapat dibatasi pada pertimbangan teknis atau pragmatis. Dalam pelayanan pastoral, misalnya, penggunaan AI memunculkan diskusi mengenai sejauh mana teknologi dapat mendukung pelayanan tanpa menggantikan relasi personal yang menjadi bagian penting dari pendampingan rohani (Stoddart, 2023). Dalam pendidikan Kristen, AI juga membuka peluang untuk mengembangkan proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan etis dan teologis yang memerlukan kajian lebih mendalam (Papakostas, 2025).

Artikel ini disusun sebagai respons terhadap diskursus mengenai hubungan antara Pentakostalisme dan AI, dengan memberikan perhatian khusus pada pemanfaatan AI dalam penginjilan digital, pendidikan Kristen, dan pendampingan rohani. Pembahasan diarahkan untuk mengevaluasi relevansi AI dalam kerangka pneumatologi Pentakosta, menganalisis penerapannya melalui sejumlah studi kasus, serta merumuskan prinsip-prinsip etis yang berlandaskan Alkitab sebagai pedoman bagi penggunaan AI dalam pelayanan.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam teologi, pelayanan, dan kehidupan rohani gereja Pentakosta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena penggunaan AI dalam pelayanan, tetapi juga menelaah implikasi teologis, etis, dan pastoral yang menyertainya.

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku teologi kontemporer, publikasi mengenai etika digital, serta dokumen gerejawi dan akademik. Kajian literatur difokuskan pada pembahasan mengenai hubungan antara perkembangan teknologi, pneumatologi Pentakosta, dan misi digital.

Analisis penelitian diperkaya melalui dua studi kasus yang telah dipublikasikan secara akademik. Studi kasus pertama membahas BlessU-2, robot pemberi berkat yang dikembangkan oleh Gereja Evangelikal di Jerman dalam rangka peringatan 500 tahun Reformasi Protestan. Penelitian Löffler (2021) menjelaskan bahwa proyek tersebut dikembangkan sebagai *discursive*

design study untuk mengeksplorasi implikasi penggunaan robot sosial dalam konteks keagamaan. Kehadirannya memunculkan berbagai diskusi mengenai batas penggunaan teknologi dalam praktik liturgi.

Studi kasus kedua mengkaji pemanfaatan chatbot di lingkungan kampus Kristen dan gereja sebagaimana dibahas oleh Heesung Hwang (2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI mulai berperan dalam proses pendidikan agama dan membentuk pola baru dalam pembelajaran serta interaksi keagamaan pada era digital.

Kedua studi kasus dipilih karena mewakili dua ruang pelayanan yang berbeda, yaitu pelayanan liturgis dan pendidikan Kristen. Selain memperlihatkan peluang pemanfaatan AI, keduanya juga menunjukkan berbagai persoalan teologis yang relevan bagi gereja Pentakosta, seperti pentingnya kehadiran personal dalam pelayanan, potensi depersonalisasi relasi pastoral, serta keterbatasan AI dalam merespons dimensi transenden pengalaman iman. Data kemudian dianalisis secara tematik mengikuti pendekatan Braun dan Clarke (2006) untuk mengidentifikasi pola respons komunitas Kristen terhadap penggunaan AI. Temuan tersebut selanjutnya diinterpretasikan dalam konteks gereja Pentakosta di Indonesia.

3. HASIL

3.1. Kerangka Teologis: AI dan Pneumatologi Pentakosta

Pentakostalisme menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat iman dan praktik gereja. Roh Kudus dalam teologi Pentakosta bukan sekadar kekuatan impersonal, melainkan Pribadi Ilahi yang membimbing umat kepada kebenaran (Yohanes 16:13), mengubah mereka menjadi serupa dengan gambar Kristus (2 Korintus 3:18), dan memperlengkapi jemaat untuk menjalankan misi (Kisah Para Rasul 1:8). Pemahaman ini menjadi titik tolak penting ketika gereja Pentakosta berhadapan dengan fenomena AI, karena setiap evaluasi terhadap teknologi dalam konteks ini harus mempertimbangkan posisi sentral Roh Kudus dalam seluruh kehidupan bergereja.

Secara historis, perkembangan teknologi telah mendapat apresiasi dari kalangan teolog dan misiolog karena kontribusinya terhadap penyebaran Injil. Aritonang (2017) mengaitkan keberhasilan Reformasi Protestan abad ke-16 dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15. Apresiasi serupa dapat diberikan kepada penemuan radio, televisi, telepon seluler, dan platform media sosial yang telah memperluas jangkauan pewartaan Injil secara signifikan. Dalam era digital, Zaluchu (2023) menunjukkan bahwa meskipun bentuk gereja berubah menjadi lebih digital sesuai perkembangan zaman, kehadiran sakramental dan esensi pewartaannya tetap tidak berubah. Togarasei (2012) dalam kajiannya terhadap gereja-gereja Pentakosta di Botswana dan Zimbabwe juga mengkonfirmasi bahwa media teknologi telah menjadi instrumen mediasi Injil yang efektif bagi komunitas Pentakosta di berbagai konteks.

Namun, AI memiliki karakteristik yang berbeda secara kualitatif dari teknologi-teknologi sebelumnya.

John McCarthy, pencetus istilah *Artificial Intelligence*, mendefinisikan AI sebagai ilmu dan rekayasa untuk menciptakan mesin cerdas (Kline, 2011). Russell dan Norvig (2011) mengembangkan definisi ini dengan mengkategorikan AI ke dalam empat dimensi: sistem yang bertindak seperti manusia (*acting humanly*), sistem yang berpikir seperti manusia (*thinking humanly*), sistem yang berpikir rasional (*thinking rationally*), dan sistem yang bertindak rasional (*acting rationally*). Kategorisasi ini menunjukkan bahwa AI dirancang untuk meniru dan bahkan melampaui kemampuan kognitif manusia, suatu hal yang tidak berlaku pada teknologi komunikasi sebelumnya seperti mesin cetak atau radio.

Dari perspektif teologi Pentakosta, perbedaan kualitatif ini memiliki implikasi yang mendalam. Di satu sisi, AI dapat dipahami sebagai bagian dari *common grace* atau rahmat umum, yaitu anugerah Allah yang memungkinkan manusia untuk berkarya dan mencipta sebagaimana mandat budaya dalam Kejadian 1:28. Di sisi lain, AI juga rentan terhadap distorsi akibat dosa yang meliputi manipulasi data, bias algoritmik, dan potensi dehumanisasi relasi. Kemigisha (2025) secara tepat menunjukkan ambivalensi ini dengan menyatakan bahwa AI dapat memfasilitasi pertumbuhan rohani seseorang, tetapi pada saat yang sama juga dapat menghambatnya.

Inti persoalan teologis terletak pada kenyataan bahwa AI tidak memiliki dimensi pneumatik. Kärkkäinen (2002) dalam kajian pneumatologinya yang komprehensif menjelaskan fungsi Roh Kudus dalam dimensi ekumenikal, internasional, dan kontekstual, suatu fungsi yang bersifat personal dan relasional. AI, sebagai produk rekayasa manusia, tidak memiliki *pneuma* atau roh. Ia tidak dapat menerima karunia rohani (1 Korintus 12:4–11), tidak mampu berdoa dalam Roh (Yudas 1:20), dan tidak dapat memberikan penghiburan pastoral yang autentik sebagaimana peran Parakletos atau Penghibur yang dijanjikan Yesus (Yohanes 14:26). Sande (2026) mempertegas hal ini melalui konsep *algorithmic empathy deficit*, yaitu ketidakmampuan mendasar AI untuk menghadirkan empati dan kehadiran (*presence*) yang autentik dalam pendampingan pastoral. Oleh karena itu, peran AI dalam gereja Pentakosta harus bersifat instrumental dan bukan substitutif terhadap karya Roh Kudus.

Simmerlein dan Tretter (2024) mengidentifikasi empat aspek praktik keagamaan yang telah menggunakan teknologi robotik. Keempat aspek tersebut adalah liturgi dan ritus yang meliputi doa, nyanyian, pemberkatan, dan ritual keagamaan; pendidikan agama yang mencakup pengajaran formal dan pertemuan informatif; perawatan spiritual yang meliputi konseling, bimbingan, dan pendampingan untuk kesehatan spiritual, emosional, dan mental; serta khotbah yang mencakup persiapan, penyampaian, dan penerimaan khotbah. Fungsi-fungsi ini secara tradisional diperuntukkan bagi para pelayan yang terlatih dan ditahbiskan. Dalam kerangka pneumatologi Pentakosta, keempat fungsi ini tidak sekadar bersifat profesional, tetapi merupakan ekspresi dari karya Roh Kudus melalui orang-orang yang dipanggil dan dilengkapi-Nya. Maka, integrasi AI ke dalam fungsi-

fungsi ini menuntut kehati-hatian teologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan tradisi gereja lain yang tidak menempatkan pneumatologi pada posisi yang sama sentralnya.

3.2. AI dalam Strategi Misi Pentakosta

Gerakan Pentakosta sejak awal memiliki karakteristik misiologis yang kuat. Mandat "sampai ke ujung bumi" dalam Kisah Para Rasul 1:8 bukan sekadar teks teologis, melainkan prinsip operasional yang mendorong gereja Pentakosta untuk terus mencari cara-cara baru dalam menjangkau manusia. Dalam konteks ini, AI menawarkan kemungkinan yang belum pernah ada sebelumnya untuk memperluas jangkauan misi secara personal dan dalam skala luas secara bersamaan.

Zaluchu (2024) menunjukkan bahwa era digitalisasi telah mengubah konstruksi agama dan masyarakat secara fundamental, sehingga gereja perlu membangun teologi digital yang memadai untuk merespons perubahan ini. Di kalangan Pentakosta sendiri, transformasi digital telah berlangsung secara intensif. Orogun dan Pillay (2023) mencatat bahwa gereja-gereja Neo-Pentakosta di Afrika telah menggunakan teknologi digital secara strategis untuk pelatihan daring, penggalangan dana, dan iklan pelayanan, terutama selama pandemi COVID-19. Tsara dan Mwapfaa (2025) juga melaporkan bahwa media digital telah mengubah pola keterlibatan komunitas dalam gereja-gereja Pentakosta di Afrika Selatan, memungkinkan jangkauan yang melampaui batas geografis tradisional.

AI membawa dimensi tambahan pada transformasi digital ini. Berbeda dari media sosial atau platform *streaming* yang bersifat satu arah atau interaktif secara terbatas, AI memungkinkan personalisasi konten Injil berdasarkan profil dan kebutuhan pengguna. Algoritma rekomendasi dapat menyajikan materi rohani yang relevan bagi setiap individu, sejalan dengan semangat Roma 14:19 untuk mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan saling membangun. Selain itu, teknologi terjemahan otomatis berbasis AI memungkinkan khotbah dan materi pengajaran diterjemahkan ke berbagai bahasa secara *real-time*, mendukung visi misi lintas budaya yang menjadi ciri khas gerakan Pentakosta global.

Namun demikian, perluasan jangkauan misi melalui AI juga memunculkan tantangan baru. Cartledge (2022) mengingatkan bahwa mediasi virtual atas karya Roh Kudus memerlukan refleksi teologis yang serius, karena pengalaman spiritual dalam ruang digital memiliki karakteristik yang berbeda dari perjumpaan tatap muka. Díaz (2021) secara khusus mempertanyakan efektivitas teknologi digital sebagai sarana evangelisasi dalam pendidikan agama Kristen, dengan menekankan bahwa keberhasilan evangelisasi tidak dapat diukur semata-mata dari jangkauan kuantitatif tetapi juga dari kedalaman transformasi spiritual yang dihasilkan. Bagi gereja Pentakosta yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, pertanyaan ini menjadi semakin kritis: apakah perjumpaan digital yang dimediasi AI dapat menghasilkan pertobatan, pembaharuan, dan

pertumbuhan rohani yang autentik sebagaimana yang terjadi dalam pertemuan langsung?

3.3. Refleksi Etis dan Rekomendasi

Integrasi AI dalam pelayanan gereja Pentakosta menuntut kejujuran teologis sebagai prasyarat etis yang utama. Gereja harus secara terbuka mengakui bahwa interaksi dengan AI bukanlah interaksi dengan Roh Kudus dan bahwa kehadiran mesin dalam pelayanan tidak setara dengan kehadiran manusia yang diperlengkapi Roh. Tretter dan Glatzel (2026) menunjukkan bahwa salah satu persoalan mendasar dalam penggunaan AI untuk pendampingan pastoral adalah ketidakmampuannya untuk hadir secara personal, suatu kualitas yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar respons verbal yang tepat. Stoddart (2023) mempertajam persoalan ini dengan mengajukan tiga kemungkinan relasi antara AI dan pelayanan pastoral: abdikasi, delegasi, atau kolaborasi. Dalam kerangka Pentakosta, hanya model kolaborasi yang dapat diterima secara teologis, karena abdikasi maupun delegasi penuh kepada AI berarti menyerahkan fungsi yang seharusnya dijalankan oleh orang-orang yang dipanggil dan diperlengkapi Roh Kudus.

Dalam praktiknya, AI memang memiliki potensi untuk membantu identifikasi krisis mental melalui analisis pola percakapan. Namun, identifikasi semacam ini harus selalu diikuti dengan intervensi manusia yang bersifat personal dan relasional. Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya tidak hanya menyembuhkan secara verbal, tetapi juga menyentuh (Markus 1:41). Sentuhan, tatapan mata, dan kehadiran fisik merupakan ekspresi dari inkarnasi, yaitu prinsip bahwa Allah memilih untuk hadir secara nyata dan personal di tengah manusia. AI, bagaimanapun canggihnya, tidak mampu menghadirkan dimensi inkarnasional ini. Oleh karena itu, setiap penerapan AI dalam pendampingan pastoral harus dirancang dengan batas yang jelas agar teknologi tidak mengurangi martabat manusia sebagai ciptaan yang dibuat menurut gambar Allah (Kejadian 1:27).

Šegula (2024) dalam kajiannya terhadap AI dari perspektif teologi pastoral praktis menegaskan bahwa penggunaan AI dalam konteks gereja memerlukan kompetensi digital yang memadai dari para pemimpin rohani, bukan sekadar kemampuan teknis melainkan juga kemampuan untuk mengevaluasi teknologi secara teologis. Naidoo dan Nicolaides (2025) menambahkan bahwa tradisi Kristen, khususnya pemikiran Agustinus, menyediakan sumber daya intelektual yang kaya untuk menavigasi tantangan etis AI, termasuk persoalan privasi data, bias algoritmik, dan komodifikasi praktik keagamaan.

Berdasarkan analisis di atas, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan bagi gereja dan lembaga teologi Pentakosta. Pertama, gereja perlu membangun literasi digital berbasis iman yang membekali jemaat dan pelayan dengan pemahaman kritis terhadap AI, bukan hanya keterampilan menggunakannya tetapi juga kemampuan mengevaluasinya dalam terang Alkitab dan pneumatologi. Kedua, setiap penggunaan AI dalam pelayanan pastoral harus menerapkan prinsip transparansi, di mana jemaat mengetahui kapan mereka

berinteraksi dengan AI dan kapan dengan manusia. Ketiga, lembaga pendidikan teologi perlu mengintegrasikan kajian etika teknologi ke dalam kurikulum, sehingga calon pelayan gereja dipersiapkan untuk menghadapi tantangan digital secara teologis dan bukan hanya secara pragmatis. Keempat, gereja Pentakosta perlu mengembangkan pedoman etis yang secara eksplisit menetapkan batas-batas peran AI dalam pelayanan, dengan prinsip dasar bahwa AI bersifat instrumental dan tidak pernah menggantikan peran Roh Kudus maupun kehadiran personal pelayan yang ditahbiskan.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia Pentakosta dan misi perlu dipahami dalam kerangka pneumatologi yang menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat kehidupan dan pelayanan gereja. AI memiliki potensi yang besar untuk mendukung pemberitaan Injil melalui penginjilan digital, pendidikan Kristen, dan pelayanan pastoral, sehingga dapat memperluas jangkauan misi pada era digital. Namun, sebagai hasil rekayasa manusia, AI tidak memiliki dimensi pneumatik dan karena itu tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus dalam membimbing, mengubah, maupun memperlengkapi umat percaya. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi utama pneumatologi Pentakosta terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka teologis yang membedakan secara jelas fungsi AI sebagai instrumen pelayanan dari karya Roh Kudus yang tidak dapat disubstitusi. Dengan demikian, gereja Pentakosta dipanggil untuk memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana sebagai bagian dari tanggung jawab misi, tanpa melepaskan fondasi teologis yang berakar pada firman Allah, karya Roh Kudus, dan persekutuan tubuh Kristus. Dalam perspektif ini, AI bukanlah tujuan pelayanan, melainkan sarana yang dapat digunakan secara bertanggung jawab untuk mendukung misi gereja di tengah perubahan zaman.

REFERENSI

- Aritonang, J. S. (2017). Impact of the Reformation on Church Division and it's Meaning for the Effort to Unite the Churches. *Jurnal Ledalero*, 16(2), 204–225.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cartledge, M. J. (2022). Studying Digital Pentecostalism. *Pneuma*, 44(3–4), 479–496. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10073>
- Díaz, I. (2021). Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education. *Religious Education*, 116(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872001>
- Griffiths, O. (2021). God and the pandemic: A Christian reflection on the coronavirus and its aftermath. *Practical Theology*, 14(1–2). <https://doi.org/10.1080/1756073x.2021.1878192>

- Hwang, H. (2025). Navigating Humanity: Technology, Ethics, and the Future of Religious Education. In *Grace and Community in the Age of AI: A Wesleyan-Theological Dialogue on Digital Technology and Religious Education* (pp. 31–43).
- Kärkkäinen, V.-M. (2002). *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Baker Academic.
- Kline, R. R. (2011). Cybernetics, automata studies, and the Dartmouth conference on artificial intelligence. *IEEE Annals of the History of Computing*, 33(4). <https://doi.org/10.1109/MAHC.2010.44>
- Löffler, D., Hurtienne, J., & Nord, I. (2021). Blessing Robot BlessU2: A Discursive Design Study to Understand the Implications of Social Robots in Religious Contexts. *International Journal of Social Robotics*, 13(4), 569–586. <https://doi.org/10.1007/s12369-019-00558-3>
- Lontoh, F., & Wibowo, D. (2025). Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of worship and virtual community. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>
- Naidoo, G. M., & Nicolaides, A. (2025). Prospects and Challenges in Artificial Intelligence use and the Christian faith: Augustinian and other considerations. *Pharos Journal of Theology*, 106(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4032>
- Orogun, D. O., & Pillay, J. (2023). A historical survey of the African Neo-Pentecostals' response to digital transformation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8040>
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Sande, N. (2026). Algorithmic Empathy: Assessing AI's Capacity for Presence in Pastoral Care. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01340-9>
- Saragih, D. B. (2023). The Priesthood of All Sentients? The Eclipse of Transcendence in an Age of Artificial Intelligence. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(2), 235–245. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i2.597>
- Šegula, A. (2024). Artificial Intelligence in the Light of Practical Pastoral Theology. *Bogoslovni Vestnik*, 84(4), 899–908. <https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Segula>
- Simmerlein, J., & Tretter, M. (2024). Robots in Religious Practices: A Review. *Theology and Science*, 22(2), 255–273. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2351639>
- Stoddart, E. (2023). Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration? *Studies in Christian Ethics*, 36(3), 660–674. <https://doi.org/10.1177/09539468231179571>
- Susan, K. (2025). Artificial Intelligence: Investigate the Implications of AI on the Work of the Holy Spirit, Including the Potential for AI to Facilitate or Hinder Spiritual Growth. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 12(3), 27–33. <https://doi.org/10.14738/assrj.123.18369>
- Togarasei, L. (2012). Mediating the Gospel: Pentecostal Christianity and media technology in Botswana and Zimbabwe. *Journal of Contemporary Religion*, 27(2), 257–274. <https://doi.org/10.1080/13537903.2012.675740>
- Tretter, M., & Glatzel, M. (2026). Not Human Enough? Rethinking AI's Place in Pastoral Care. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01351-6>
- Tsara, L., & Mwapfaa, T. (2025). Transforming Faith: The Impact of Digital Media and Technology on Community Engagement in Contemporary Pentecostalism in Southern Africa. *Pharos Journal of Theology*, 106(4), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4020>
- Widjaja, F. I., Simanjuntak, F., & Boiliu, N. I. (2020). Repositioning Mission in Postmodern Culture. *1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*, 189–193.
- Zaluchu, S. E. (2023). Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the “Internet of Things.” *International Bulletin of Mission Research*, 47(1). <https://doi.org/10.1177/23969393221082641>
- Zaluchu, S. E. (2024). Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology. *Transformation*, 41(4). <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>